

Modal Sosial dan Partisipasi Masyarakat dalam Upaya Pencegahan Stunting di Kampung Keluarga Berkualitas Kasep Geulis, Bandung

Dinda Arviana Puspitasari¹, Isnaini Nurdiah², Meiziya Asira Deliyanti³, Elly Malihah⁴, Mirna Nur Alia Abdullah⁵.

Pendidikan Sosiologi, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154
dindaarviana19@upi.edu, isnaininurdiah18@upi.edu, meiziyaasira@upi.edu,
ellyms@upi.edu, alyamirna@upi.edu

ABSTRACT

This study aims to analyse the role of social capital and community participation in stunting prevention efforts in the Kasep Geulis Family Quality Village (Kampung KB) in Bandung. Stunting remains a serious issue in Indonesia, affecting children's physical and cognitive development. Kasep Geulis Village, as one of the active communities in family empowerment programs, implements the flagship initiative "CS Mania" (Prevent Stunting and Anaemia), which involves health cadres, housewives, youth, and governmental and private institutions. This research uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques including interviews, observations, documentation, and literature review. The findings indicate that the success of the stunting prevention program is significantly influenced by social capital, including mutual trust, shared norms, and strong social networks. Moreover, active community participation, particularly in educational activities and the management of community-based health services, is crucial to the program's effectiveness. Social capital not only strengthens social cohesion but also fosters community independence in managing health issues sustainably. Therefore, strengthening social capital and ensuring active community involvement are key strategies for reducing stunting rates in this area.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran modal sosial dan partisipasi masyarakat dalam upaya pencegahan stunting di Kampung Keluarga Berkualitas (Kampung KB) Kasep Geulis, Bandung. Stunting masih menjadi masalah serius di Indonesia, yang memengaruhi perkembangan fisik dan kognitif anak. Kampung Kasep Geulis, sebagai salah satu komunitas yang aktif dalam program pemberdayaan keluarga, mengimplementasikan inisiatif unggulan "CS

Informasi Artikel

Submission: 20 Oktober 2025
Last revision: 22 November 2025
Acceptance: 26 November 2025
Publication: 28 November 2025

Keywords

Social Capital, Community Participation, Stunting, Family Quality Village, CS Mania

Kata kunci

Modal Sosial, Partisipasi Masyarakat, Stunting, Kampung KB, CS Mania.

Mania” (Cegah Stunting dan Anemia), yang melibatkan kader kesehatan, ibu rumah tangga, pemuda, serta lembaga pemerintah dan swasta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dokumentasi, dan tinjauan pustaka. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan program pencegahan stunting sangat dipengaruhi oleh modal sosial, termasuk rasa saling percaya, norma bersama, dan jaringan sosial yang kuat. Lebih lanjut, partisipasi aktif masyarakat, terutama dalam kegiatan pendidikan dan pengelolaan layanan kesehatan berbasis masyarakat, sangat penting bagi efektivitas program. Modal sosial tidak hanya memperkuat kohesi sosial tetapi juga menumbuhkan kemandirian masyarakat dalam mengelola masalah kesehatan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, penguatan modal sosial dan memastikan keterlibatan aktif masyarakat merupakan strategi kunci untuk menurunkan angka stunting di wilayah ini.

© 2025 Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi

PENDAHULUAN

Di Indonesia, stunting masih menjadi masalah umum pada balita dan anak kecil. Stunting telah menjadi prioritas pemerintah, yang mendorong dibentuknya program Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Menurut Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), prevalensi stunting pada tahun 2024 diproyeksikan mencapai 19,8%, turun dari 21,5% pada tahun 2023. Stunting adalah kondisi yang ditandai dengan gangguan pertumbuhan fisik, yang mengakibatkan perlambatan pertumbuhan atau penurunan IQ secara bertahap pada anak, sehingga menghambat perkembangan fisik dan kognitif yang optimal (Rahmadani & Lubis, 2023). Stunting dapat memengaruhi kapasitas intelektual anak, yang dapat berdampak pada perkembangan mereka seiring bertambahnya usia. Banyak faktor, termasuk asupan makanan yang tidak memadai, kondisi keuangan keluarga berpenghasilan rendah, dan layanan kesehatan yang tidak memadai, yang menyebabkan stunting.

Di KB Kasep Geulis, program CS Mania (Cegah Stunting dan Anemia) diinisiasi oleh BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) dan warga yang ingin meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Untuk mengukur stunting, standar WHO biasanya digunakan. Bahasa Indonesia: Misalnya, jika tinggi badan anak pada usia 2 tahun adalah 87 cm, maka tinggi badan minimal yang diharapkan adalah 81 cm (Martony, O. (2023). Anak-anak yang berat badannya kurang sering kali disebabkan oleh makanan dan layanan kesehatan yang tidak memadai. Gizi yang tidak memadai sering kali menyebabkan infeksi selama pertumbuhan, yang dapat menghambat dan mengakibatkan anak-anak terhambat pertumbuhannya (stunting). Pemerintah Indonesia telah menerapkan program dan kebijakan untuk mencegah stunting, termasuk program gizi untuk meningkatkan gizi anak (Alam, 2024).

Pertumbuhan anak memerlukan perhatian khusus dari kedua orang tua, baik secara fisik, emosional, maupun psikososial. Pemerintah menerbitkan Peraturan Presiden No. 72 Tahun 2021, yang menetapkan strategi untuk mengurangi stunting sebesar 14% setiap tahun, dengan tujuan mencapai pengurangan sebesar 2,7% setiap tahun. Pelaksanaan program ini memerlukan kolaborasi dengan berbagai pihak dan semua pemangku kepentingan untuk mendorong pemerintah mengintegrasikannya secara efektif dan tepat sasaran. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) telah menyiapkan beberapa langkah untuk mengurangi stunting, termasuk komitmen, kesadaran pencegahan stunting, konvergensi, menyediakan layanan yang baik pangan, dan inovasi atau terobosan dalam data yang baik. Agar program berjalan dengan baik, masyarakat harus dilibatkan dalam upaya kolaborasi, terutama di wilayah yang mengalami stunting. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menentukan manfaat modal sosial. Komunitas Kasep Geulis KB memiliki rasa percaya dan kebersamaan, yang menjadi fondasi utama pelaksanaan berbagai program kesehatan, khususnya pencegahan stunting.

Komunitas Kasep Geulis KB memiliki modal sosial yang substansial. Modal sosial pertama kali muncul dalam karya Lyda Judson Hanifan, yang menggunakan istilah "modal sosial" untuk menggambarkan substansi nyata yang menginformasikan kehidupan sehari-hari masyarakat. Modal sosial mengacu pada institusi, hubungan, dan norma yang membentuk kualitas dan kuantitas interaksi sosial dalam suatu komunitas (Santoso, 2020). Modal sosial terdiri dari berbagai hubungan aktif antarmanusia, termasuk kepercayaan, saling pengertian, serta nilai dan perilaku bersama yang mengikat anggota jaringan manusia. Robert D. Putnam (2000) memperluas konsep modal sosial ke tingkat komunitas, dengan membedakan antara ikatan sosial yang kuat dalam kelompok homogen dan Ikatan sosial yang membuka akses ke sumber daya baru. Akses ke sumber daya baru memainkan peran krusial dalam modal sosial komunitas Kasep Geulis KB, karena dukungan internal komunitas dan kolaborasi antara pemerintah dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR) memperkuat efektivitas program CS Mania.

Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pengurus dan kader Keluarga Berencana (KB) Kasep Geulis membantu masyarakat mengelola dan meningkatkan kesejahteraannya. Penguatan modal sosial berarti memperkuat hubungan sosial dan rasa kebersamaan antar warga KB Kasep Geulis, sehingga menumbuhkan nilai-nilai lokal. Modal sosial yang kuat dapat menjadi fondasi utama untuk

menumbuhkan kerja sama dan rasa saling percaya antar warga. Setelah rasa saling percaya ini terbentuk, mereka akan lebih bersedia berpartisipasi dalam program KB Mania, yang akan mendukung gaya hidup sehat, memperkuat peran kader, dan meningkatkan kualitas hidup warga KB Kasep Geulis. Keberadaan modal sosial yang kuat tidak hanya menumbuhkan rasa saling percaya ini, tetapi juga memungkinkan masyarakat untuk berperan aktif, tidak hanya sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai penggerak utama dalam menjaga keberlanjutan program pencegahan stunting di KB Kasep Geulis.

Masyarakat Kampung KB Kasep Geulis terlibat tidak hanya sebagai penerima manfaat program KB Mania, tetapi juga sebagai aktor sentral dalam menginisiasi kegiatan pencegahan stunting. Nilai-nilai modal sosial, seperti kepercayaan antar warga dan solidaritas komunal, memungkinkan kolaborasi yang kuat antara kader kesehatan setempat, pemerintah desa, dan organisasi CSR. Dalam penelitian mereka tentang pemberdayaan masyarakat untuk penanganan stunting, Nurwijayanti dkk. (2023) menunjukkan bahwa melalui pendekatan pelatihan bagi pelatih dan pelatihan kader, pengetahuan kader tentang stunting meningkat secara signifikan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa modal sosial bukan sekadar aset statis, tetapi juga alat dinamis untuk mentransfer pengetahuan dan kapasitas lokal.

Partisipasi masyarakat dalam Kasep Geulis dibina melalui berbagai bentuk kontribusi, termasuk gagasan, tenaga, dan dukungan finansial, dalam program kesehatan. Model partisipasi ini sejalan dengan temuan Astuti dkk. (2023), yang menganalisis konvergensi inisiatif penanggulangan stunting di Kabupaten Blitar, di mana partisipasi masyarakat mencakup kontribusi gagasan, tenaga, dan dana. Konvergensi ini memperkuat gagasan bahwa partisipasi masyarakat melampaui penerimaan program dan berfungsi sebagai pendorong utama keberlanjutan dan efektivitas program. Partisipasi masyarakat dalam Kasep Geulis juga diwujudkan melalui pemanfaatan teknologi digital untuk mendukung program pencegahan stunting. Inovasi aktif dan kolaborasi positif dalam komunitas lokal dapat menciptakan ekosistem yang mendorong literasi digital melalui partisipasi masyarakat (Alwasili dkk., 2025). Partisipasi masyarakat dalam Kasep Geulis merupakan langkah awal yang memungkinkan dalam proses pemberdayaan masyarakat di sektor kesehatan (Sintiawati dkk., 2021).

Pemberdayaan masyarakat di tingkat lokal menekankan bahwa modal sosial tidak terbatas pada hubungan interpersonal, tetapi juga mencakup struktur kelembagaan masyarakat. Di Jorong Sungai Talang, misalnya, Sari dkk. (2023) menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui kader lokal dan keterlibatan aktif masyarakat dalam Program Kerja Nyata (KKN) menghasilkan peningkatan partisipasi dan kesadaran akan isu stunting. Peningkatan partisipasi dan kesadaran akan isu stunting memperkuat modal sosial struktural, di mana norma kolektif dan kelembagaan lokal (kader, posyandu, kelompok masyarakat) berfungsi sebagai jembatan bagi implementasi program pencegahan stunting yang efektif dan berkelanjutan.

Namun, modal sosial dan partisipasi masyarakat juga menghadapi tantangan yang signifikan, termasuk keterbatasan pengetahuan gizi dan sumber daya lokal. Sebuah studi di Desa Pedurungan Kidul oleh Nafi'a & Malik (2023) menemukan bahwa, meskipun terdapat partisipasi masyarakat dalam bentuk tenaga, ide, dan dana, hambatan program meliputi rendahnya tingkat pendidikan ibu, kurangnya motivasi kader, dan kendala logistik. Oleh karena itu, di Desa Keluarga Berencana Kasep Geulis, penguatan modal sosial perlu dibarengi dengan strategi pendidikan berkelanjutan dan pemberdayaan kapasitas lokal untuk mengatasi hambatan tersebut.

Dengan fondasi modal sosial yang kokoh dan partisipasi aktif masyarakat, Desa Keluarga Berencana Kasep Geulis memiliki potensi yang sangat baik untuk menjadi model bagi masyarakat yang mandiri dan berkelanjutan dalam pencegahan stunting. Rasa kebersamaan, rasa saling percaya, dan keterlibatan dalam pengambilan keputusan memperkuat efektivitas intervensi kesehatan. Melalui keselarasan antara warga, kader, pemerintah, dan CSR, program CS Mania dapat lebih adaptif terhadap konteks lokal dan lebih tangguh terhadap perubahan. Inilah mengapa penelitian tentang modal sosial dan partisipasi

dalam komunitas Keluarga Berencana Kasep Geulis sangat relevan. Selain membantu mengurangi prevalensi stunting, model ini dapat direplikasi di desa-desa berkualitas lainnya di seluruh Indonesia.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini berfokus pada pengumpulan data berupa narasi, gambar, dan fenomena sosial, yang kemudian diinterpretasikan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang situasi yang diteliti. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami dan menjelaskan peristiwa atau subjek penelitian dengan mengkaji bagaimana individu dan komunitas berperilaku, berpikir, dan merasa. Pendekatan ini didasarkan pada kemampuannya untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika sosial dan perilaku manusia, yang sejalan dengan fokus penelitian.

Pemilihan metode ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen, guna mengeksplorasi makna dan konteks modal sosial serta partisipasi dalam upaya pencegahan stunting di Kampung Keluarga Berencana (Kampung KB). Menurut Leksono, penelitian deskriptif ini juga bertujuan untuk menyajikan gambaran yang akurat dan detail tentang objek penelitian, dengan hasil yang disajikan dalam narasi yang bermakna untuk memperkuat pemahaman terhadap penelitian yang diteliti.

Penelitian dilakukan di Balai Kampung KB di Kelurahan Cipadung Wetan, Kota Bandung, dan di salah satu rumah bidan yang menjadi penggerak program yang diteliti. Alasan pemilihan Kampung KB Kasep Geulis adalah karena kampung ini merupakan salah satu peraih penghargaan pertama di Kota Bandung dan juara ketiga dalam Lomba Penguatan Kampung KB tingkat provinsi. Selain itu, program-program yang menarik perhatian peneliti untuk diteliti antara lain kesehatan keluarga dan pencegahan stunting. Melihat capaian yang mengesankan ini, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut tentang partisipasi aktif masyarakat dalam mengembangkan program-program yang ada.

Dalam penelitian ini, metode pemilihan informan menggunakan purposive sampling. Peneliti memilih informan yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Teknik ini dinilai tepat karena memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengkaji realitas sosial dalam lingkungan yang realistis, kontekstual, dan mendalam, sekaligus memungkinkan adanya penilaian subjektif dari para informan.

Berdasarkan sifat kualitatif penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Wawancara

Peneliti mewawancarai beberapa informan yang kredibel dan mampu menjawab pertanyaan penelitian.

2. Tinjauan Pustaka

Peneliti mengumpulkan data dan informasi yang relevan dari berbagai situs web dan bacaan untuk mendalami topik yang diteliti. Alasan lainnya adalah para peneliti berencana menggunakan sistem perpustakaan terbuka ini untuk mengumpulkan data komprehensif tentang subjek penelitian dan hipotesis untuk membahas isu-isu tersebut.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi melibatkan pencarian data tentang hal-hal atau variabel dalam bentuk catatan, transkrip, buku, dan sebagainya. Dengan dokumen-dokumen ini, peneliti dapat memperoleh data populasi dan demografi untuk melengkapi proses penulisan penelitian, yang memberikan gambaran umum tentang area penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil – Implementasi Program Pencegahan Stunting

Menurut definisi Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), seorang anak dianggap stunting jika tinggi badannya lebih dari dua standar deviasi di bawah standar pertumbuhan median untuk anak-anak seusianya. Stunting merupakan masalah gizi yang dihadapi dunia, terutama di negara-negara berkembang dan miskin, yang dapat meningkatkan risiko penyakit dan kematian. Stunting diukur berdasarkan status gizi, dengan mempertimbangkan tinggi atau panjang badan balita, usia, dan jenis kelamin (Medhyna, 2019). Stunting memiliki banyak konsekuensi, termasuk gangguan perkembangan otak dan kemampuan belajar, penurunan produktivitas di masa dewasa, dan peningkatan risiko penyakit tidak menular (Majid Makhrajani, 2022).

Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, prevalensi stunting di Indonesia masih tinggi, sehingga menjadikannya prioritas nasional. Penanggulangan stunting tidak hanya tentang peningkatan gizi tetapi juga membutuhkan pendekatan multidimensi yang melibatkan pola asuh, hygiene dan sanitasi, serta pendidikan keluarga, terutama bagi ibu, yang merupakan pengasuh utama. Kampung Keluarga Berencana (KB) Kasep Geulis merupakan salah satu lokasi binaan BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) yang berfokus pada peningkatan kualitas keluarga melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat.

Berdasarkan observasi dan wawancara, desa ini memiliki penduduk yang heterogen, dengan tingkat pendidikan menengah ke bawah dan mayoritas bekerja di sektor informal. Kondisi sosial ekonomi ini memengaruhi pola asuh dan kesadaran masyarakat akan pentingnya gizi anak dan pencegahan stunting. Program pencegahan stunting di Kampung Keluarga Berencana Kasep Geulis dilaksanakan melalui sinergi antara pemerintah daerah, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), kader Posyandu, dan tokoh masyarakat. Program ini dikenal dengan nama "CSMANIA" atau "Cegah Stunting dan Anemia". Berdasarkan wawancara dengan kader kesehatan, beberapa kegiatan utama meliputi:

1. Kelas Ibu Hamil dan Balita

Program ini memberikan edukasi tentang gizi seimbang, pemberian ASI eksklusif, dan pentingnya pemeriksaan kehamilan rutin kepada ibu hamil. Kelas ini berfokus pada edukasi orang tua tentang peran pengasuhan dan perawatan anak-anak mereka. Program ini akan mendukung peran domestik ibu dan ayah dalam pertumbuhan dan perkembangan anak-anak mereka.

2. Program "Dapur Sehat Atasi Stunting" (DASHAT)

Program ini melibatkan ibu-ibu PKK (Gerakan Kesejahteraan Keluarga) dalam menyiapkan makanan sehat untuk balita menggunakan bahan-bahan lokal. Kegiatan ini sejalan dengan program kesehatan yang ada di KB Kasep Geulis, termasuk pemberian makanan tambahan (PMT) untuk balita dan ibu hamil, serta promosi kesehatan reproduksi remaja, yang berfungsi sebagai platform kolaboratif bagi kader, bidan, dan masyarakat.

3. Bantuan untuk Keluarga Berisiko Stunting

Program bantuan ini melibatkan kader dan tenaga kesehatan yang secara aktif mengunjungi rumah-rumah warga untuk memantau pertumbuhan anak dan status gizi keluarga. Program ini juga terhubung dengan program Posyandu, yang mencakup semua usia, mulai dari bayi hingga lansia. Tujuannya adalah untuk mendekatkan layanan kesehatan dasar kepada masyarakat di tingkat desa/kecamatan.

4. Edukasi dan Sosialisasi Gizi melalui Media Sosial dan Forum Komunitas

Program yang sama pentingnya ini mendorong upaya masyarakat untuk meningkatkan literasi gizi dan kesehatan di kalangan remaja. Biasanya, edukasi yang diberikan oleh administrator disampaikan melalui metode yang lebih mudah dipahami oleh masyarakat atau remaja. Wawancara mengungkapkan bahwa Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) biasanya memiliki sesi rutin terjadwal, berdasarkan tren terkini dan memanfaatkan modul yang dapat berfungsi sebagai materi edukasi. Metode ini biasanya menggunakan "Edu Games" dengan segmentasi B3 (Keberanian, Aksi, dan Kolaborasi).

Program-program ini disusun berdasarkan kondisi masyarakat Cipadung Wetan dan isu-isu terkini dari pemerintah. Hasil implementasi program menunjukkan adanya peningkatan partisipasi masyarakat, terutama ibu rumah tangga dan remaja. Beberapa pihak merasa kegiatan ini membantu membangun pemahaman masyarakat tentang pentingnya pencegahan stunting dan isu-isu kesehatan lainnya. Dampak lainnya adalah penguatan peran kader dan ibu rumah tangga dalam kegiatan kesehatan keluarga. Narasumber lain menyatakan bahwa kader tidak direkrut secara langsung; calon kader harus menjalani masa pelatihan untuk mendapatkan sertifikasi, yang akan menjadi modal untuk menjadi kader yang aktif dan berdampak dalam mengembangkan program di Kampung Keluarga Berencana. Kegiatan-kegiatan ini menumbuhkan kohesi sosial, menumbuhkan komunitas yang kuat, serupa dengan yang dilaksanakan melalui DASHAT dan Posyandu. Kehadiran Pos Pelayanan Terpadu (IPP) di Kampung Keluarga Berencana Kasep Geulis juga turut mendukung keberhasilan program. Meskipun program zero-stunting belum sepenuhnya tercapai, penurunan jumlah anak berisiko stunting di Kampung Keluarga Berencana Kasep Geulis selama dua tahun terakhir menunjukkan efektivitas program ini jika dikelola secara partisipatif dan berbasis masyarakat.

Program KB Kasep Geulis tidak hanya berjalan melalui manajemen dan kader, tetapi juga melalui dukungan masyarakat Cipadung Wetan dan sekitarnya. Program CSMANIA juga didukung oleh perusahaan-perusahaan lokal yang menyediakan program Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR), seperti susu kotak, untuk mendukung pencegahan stunting di Kampung Cipadung Wetan. KB Kasep Geulis tidak hanya mencegah stunting tetapi juga mengurangi anemia dengan menyediakan tablet yang diperkaya zat besi kepada remaja di wilayah tersebut. Temuan kami menunjukkan bahwa CSMANIA merupakan program unggulan di Kampung Keluarga Berencana Kasep Geulis. Program ini telah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap anak-anak di wilayah tersebut, terbukti dari testimoni yang menunjukkan peningkatan berat badan. Karena KB Kasep Geulis sendiri memiliki tujuan yang sangat mulia dengan program CSMANIA, yaitu Zero Stunting, dua RW telah dinyatakan Zero Stunting. Hal ini menunjukkan keberhasilan yang diraih oleh para kader dan masyarakat Desa KB Kasep Geulis—sebuah situasi di mana tidak ada anak yang mengalami stunting di wilayah Desa Cipadung Wetan.

PEMBAHASAN

Partisipasi Masyarakat dalam Program pencegahan Stunting

Salah satu kunci keberhasilan program ini adalah partisipasi aktif masyarakat dalam perencanaan program pencegahan stunting di Kampung Keluarga Berencana Kasep Geulis. Partisipasi masyarakat dapat diartikan sebagai upaya pelibatan masyarakat secara aktif dalam pengambilan keputusan dan implementasi kebijakan publik yang berdampak pada kehidupan mereka (Riyanto & Kovalenko, 2023). Upaya ini merupakan bentuk kolaborasi antara masyarakat, kader Posyandu, remaja, dan keluarga yang menyadari pentingnya penanganan stunting. Stunting adalah gangguan di mana balita mengalami kegagalan pertumbuhan linear akibat kegagalan pertumbuhan intrauterin, yang kemudian berkembang menjadi kegagalan pertumbuhan ekstrauterin. Dengan dukungan masyarakat dalam menangani dan mencegah stunting, masyarakat di Kampung Keluarga Berencana Kasep Geulis telah menunjukkan partisipasi aktif dalam kegiatan edukasi, termasuk konseling gizi, kelas antenatal, dan pelatihan kader

kesehatan. Kegiatan-kegiatan ini dilaksanakan melalui kolaborasi antara kader kesehatan, Posyandu, dan pemerintah daerah. Banyak ibu hamil dan ibu balita yang rutin mengikuti kelas edukasi tersebut. Selain berpartisipasi dalam pendidikan, masyarakat juga terlibat langsung dalam pelaksanaan program pencegahan stunting. Misalnya, program DASHAT (Dapur Sehat Atasi Stunting), di mana warga bergotong royong memasak makanan sehat dan bergizi untuk ibu hamil dan balita, menunjukkan bahwa masyarakat bukan sekadar penerima manfaat, tetapi juga pelaksana program. Mereka terlibat dalam penyebaran informasi, penyelenggaraan kegiatan penjangkauan, dan penyediaan layanan kesehatan reproduksi kepada sesama warga masyarakat.

Dampak signifikan lainnya adalah peningkatan kemandirian dan kapasitas masyarakat. Dengan penguatan kelembagaan desa, seperti Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dan kelompok usaha bersama, masyarakat semakin mampu mengelola program dan kegiatan ekonomi secara mandiri. Pemerintah desa juga menyediakan ruang belajar dan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat. Tingkat partisipasi yang relatif tinggi dalam aspek pendidikan dan implementasi menunjukkan bahwa proses pemberdayaan masyarakat sudah berjalan sejak dini. Masyarakat telah mengembangkan kesadaran akan pentingnya gizi dan kesehatan balita, serta kapasitas untuk terlibat dalam kegiatan kolektif. Penelitian serupa yang dilakukan di Kelurahan Babakan Tarogong, Kota Bandung (Fitriani dkk., 2025) menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam program pencegahan stunting masih rendah, terutama pada tahap perencanaan dan evaluasi. Masyarakat seringkali hanya menjadi objek program, alih-alih peserta aktif. Situasi ini sangat mirip dengan yang terjadi di Kampung Keluarga Berencana Kasep Geulis, di mana keterlibatan masyarakat belum sepenuhnya komprehensif. Namun, ini bukan hanya masalah lokal, tetapi fenomena umum dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat. Dampak positif dan negatif akan selalu ada, dan informan yang diwawancarai oleh peneliti menyatakan bahwa ini adalah hal yang lumrah, karena dapat berfungsi sebagai peluang pembelajaran dan bahan evaluasi bagi program-program mendatang untuk berjalan dan berkembang secara efektif. Untuk membuat program lebih efektif, partisipasi dan sumber daya untuk perencanaan dan evaluasi dapat ditingkatkan.

Keterkaitan Teori Modal Sosial dengan KB Kasep Geulis

Salah satu kunci keberhasilan program ini adalah partisipasi aktif masyarakat dalam perencanaan program pencegahan stunting di Kampung Keluarga Berencana Kasep Geulis. Partisipasi masyarakat dapat diartikan sebagai upaya untuk melibatkan masyarakat secara aktif dalam pengambilan keputusan dan implementasi kebijakan publik yang berdampak pada kehidupan mereka (Riyanto & Kovalenko, 2023). Upaya ini merupakan bentuk kolaborasi antara masyarakat, kader Posyandu, remaja, dan keluarga yang menyadari pentingnya penanganan stunting.

Stunting adalah gangguan di mana balita mengalami kegagalan pertumbuhan linear akibat kegagalan pertumbuhan intrauterin, yang kemudian berkembang menjadi kegagalan pertumbuhan ektrauterin. Dengan dukungan masyarakat dalam menangani dan mencegah stunting, masyarakat di Kampung Keluarga Berencana Kasep Geulis telah menunjukkan partisipasi aktif dalam kegiatan edukasi, termasuk konseling gizi, kelas antenatal, dan pelatihan kader kesehatan. Kegiatan-kegiatan ini dilaksanakan melalui kolaborasi antara kader kesehatan, Posyandu, dan pemerintah daerah.

Banyak ibu hamil dan ibu balita yang rutin mengikuti kelas edukasi. Selain berpartisipasi dalam pendidikan, masyarakat juga terlibat langsung dalam pelaksanaan program pencegahan stunting. Misalnya, program DASHAT (Dapur Sehat Atasi Stunting), di mana warga bekerja sama memasak makanan sehat dan bergizi untuk ibu hamil dan balita, menunjukkan bahwa masyarakat bukan sekadar penerima manfaat, tetapi juga pelaksana program. Mereka terlibat dalam penyebaran informasi, menyelenggarakan kegiatan penjangkauan, dan menyediakan layanan kesehatan reproduksi kepada sesama anggota masyarakat.

Dampak signifikan lainnya adalah peningkatan kemandirian dan kapasitas masyarakat. Dengan penguatan kelembagaan desa, seperti Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dan kelompok usaha bersama, masyarakat semakin mampu mengelola program dan kegiatan ekonomi secara mandiri. Pemerintah desa juga menyediakan ruang belajar dan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat. Tingkat partisipasi yang relatif tinggi dalam aspek pendidikan dan implementasi menunjukkan bahwa proses pemberdayaan masyarakat sudah berjalan sejak dini. Masyarakat telah mengembangkan kesadaran akan pentingnya gizi dan kesehatan balita, serta kapasitas untuk terlibat dalam kegiatan kolektif.

Penelitian serupa yang dilakukan di Kelurahan Babakan Tarogong, Kota Bandung (Fitriani dkk., 2025) menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam program pencegahan stunting masih rendah, terutama pada tahap perencanaan dan evaluasi. Masyarakat seringkali hanya menjadi objek program, alih-alih peserta aktif. Situasi ini sangat mirip dengan yang terjadi di Kampung Keluarga Berencana Kasep Geulis, di mana keterlibatan masyarakat belum sepenuhnya komprehensif. Namun, ini bukan hanya masalah lokal, tetapi fenomena umum dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat. Dampak positif dan negatif akan selalu ada, dan informan yang diwawancarai oleh peneliti menyatakan bahwa ini adalah hal yang lumrah, karena dapat berfungsi sebagai peluang pembelajaran dan bahan evaluasi bagi program-program mendatang untuk berjalan dan berkembang secara efektif. Untuk membuat program lebih efektif, partisipasi atau sumber daya untuk perencanaan dan evaluasi dapat ditingkatkan.

Teori modal sosial juga membedakan antara ikatan yang kuat (modal sosial ikatan) dan ikatan atau jembatan terbuka (modal sosial jembatan), yang menghubungkan berbagai kelompok. Di Desa KB KasepGeulis, modal sosial ikatan terlihat jelas dalam solidaritas antar warga desa dengan latar belakang sosial ekonomi dan pekerjaan yang serupa (sektor informal, pendidikan menengah pertama). Kebersamaan ini memfasilitasi program dapur sehat dan kegiatan Posyandu, mengingat lingkungan sosial yang akrab. Namun, hubungan jembatan yang melampaui kelompok internal desa, seperti kolaborasi dengan program CSR perusahaan, instansi pemerintah, dan organisasi eksternal, juga penting.

Program CSMania, yang melibatkan dukungan dari program CSR dan lembaga eksternal, merupakan contoh dari aspek jembatan ini. Melalui jembatan, masyarakat Desa KB KasepGeulis dapat mengakses sumber daya dan informasi di luar lingkaran internal desa. Kombinasi modal sosial ikatan dan jembatan ini menciptakan sinergi yang memperkuat efektivitas program pencegahan stunting. Oleh karena itu, pembahasan penelitian ini harus mengkaji bagaimana kedua bentuk modal sosial ini berkontribusi terhadap desa, baik secara internal maupun eksternal.

Hubungan antara modal sosial dan kesehatan masyarakat telah dibuktikan secara empiris. Misalnya, studi "Modal Sosial Komunitas dan Hasil Kesehatan Populasi" menemukan bahwa bentuk-bentuk modal sosial tertentu (keterhubungan ekonomi) berkaitan dengan hasil kesehatan yang lebih baik (Linde & Egede, 2023). Dalam konteks Desa Keluarga Berencana KasepGeulis, interaksi sosial, kepercayaan antara kader dan warga, serta kegiatan kolaboratif memungkinkan pertukaran informasi gizi dan pemantauan balita yang lebih optimal.

Pertukaran ini memfasilitasi deteksi dini anak-anak berisiko stunting, edukasi gizi, dan mobilisasi masyarakat untuk mendukung Posyandu dan kegiatan dapur sehat. Dengan demikian, modal sosial bukan sekadar elemen sosial pasif, melainkan mekanisme aktif yang memfasilitasi akses dan pemanfaatan layanan kesehatan keluarga. Penelitian menunjukkan bahwa modal sosial dapat memengaruhi akses terhadap layanan kesehatan dan mendukung praktik perilaku kesehatan yang lebih baik. Oleh karena itu, dalam studi ini, penting untuk menjelaskan secara konkret bagaimana modal sosial di desa mendukung layanan pencegahan stunting dan bagaimana komunikasi antar warga, keterlibatan kader, dan jejaring sosial membantu mengoptimalkan implementasi program.

Lebih lanjut, modal sosial juga dapat dipandang sebagai modal yang dapat "dibangun" dan "dimanfaatkan" oleh masyarakat, alih-alih sekadar kondisi statis. Berdasarkan tinjauan pustaka tentang

modal sosial dan kesehatan, pengembangan modal sosial melalui transparansi, partisipasi, dan kolaborasi jangka panjang sangatlah penting. Di desa keluarga berencana Kasep Geulis, penguatan modal sosial terlihat jelas melalui program pelatihan kader, kegiatan rutin Posyandu, dan forum masyarakat yang memberikan suara dalam perencanaan.

Keterlibatan masyarakat dalam perencanaan dan evaluasi program meningkatkan kapasitas mereka untuk mengelola program secara mandiri, alih-alih hanya sebagai penerima. Hal ini mencerminkan bahwa modal sosial masyarakat bukan sekadar fondasi, melainkan aset yang harus diberdayakan agar partisipasi masyarakat lebih bermakna. Oleh karena itu, studi ini perlu menyoroti bagaimana proses pemberdayaan masyarakat di desa tersebut berlangsung dan bagaimana modal sosial berkembang dari tahap awal hingga implementasi program pencegahan stunting. Analisis tahapan "pengondisian", "pengembangan", dan "kapitalisasi" modal sosial dapat memberikan kerangka kerja yang bermanfaat.

Dalam kerangka praktik pencegahan stunting, partisipasi aktif masyarakat merupakan indikator krusial bahwa modal sosial telah diaktifkan secara efektif. Masyarakat desa tidak hanya menerima program tetapi juga berpartisipasi dalam menyelenggarakan kegiatan seperti dapur sehat dan penjangkauan. Partisipasi aktif ini menunjukkan bahwa modal sosial telah diterjemahkan menjadi aksi kolektif. Keterlibatan kader lokal dapat meningkatkan kesadaran masyarakat secara berkelanjutan (Galasca & Fadhilah, 2024).

Pada Desa KB Kasep Geulis, bentuk partisipasi ini dapat dilihat sebagai manifestasi modal sosial: warga berpartisipasi dalam menentukan waktu, tempat, dan format kegiatan pendidikan; kader memfasilitasi, dan masyarakat mendukung melalui kerja sama. Terakhir, penting untuk menyadari bahwa modal sosial juga terkait dengan keberlanjutan program dan efektivitas jangka panjang.

Strategi pemberdayaan sangat bergantung pada sinergi antara sumber daya lokal, regulasi adaptif, dan partisipasi aktif masyarakat, yang didukung oleh pengelolaan budaya lokal yang bijaksana (Kasmawanto, 2025). Dalam konteks Kampung Keluarga Berencana Kasep Geulis, kekuatan modal sosial dapat membantu memastikan keberlanjutan dan perkembangan program pencegahan stunting. Kader terlatih, jaringan komunitas yang aktif, dan rasa kebersamaan yang terbangun akan memperkuat program, sehingga lebih adaptif terhadap perubahan kebutuhan keluarga dan anak-anak. Dengan demikian, kerangka kerja modal sosial menyediakan alat analisis yang ampuh untuk memahami tidak hanya faktor partisipasi saat ini tetapi juga ketahanan dan perkembangan program di masa mendatang.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian, modal sosial berperan penting dalam keberhasilan pelaksanaan program. Modal sosial yang substansial di Kampung Keluarga Berencana Kasep Geulis tercermin dari jaringan sosial yang aktif, rasa saling percaya antar warga, serta norma kebersamaan dan kerja sama yang kuat. Unsur-unsur seperti kepercayaan terhadap kader, partisipasi masyarakat dalam kegiatan pendidikan, dan dukungan lembaga eksternal (seperti CSR) menunjukkan bahwa masyarakat bukan sekadar objek program, melainkan juga subjek penggeraknya. Modal sosial ini memberikan landasan yang kokoh bagi koordinasi, pertukaran informasi, dan pelaksanaan aksi kolektif pencegahan stunting secara partisipatif dan berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat memiliki beragam bentuk, mulai dari keterlibatan dalam kelas antenatal dan kegiatan Posyandu, pengolahan makanan sehat melalui DASHAT, dan edukasi remaja melalui PIK-R. Masyarakat tidak hanya hadir sebagai peserta, tetapi juga berperan aktif sebagai pengelola kegiatan, penyampai informasi, dan fasilitator lingkungan sehat. Tingkat partisipasi ini menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Keluarga Berencana Kasep Geulis berada pada tahap awal pemberdayaan yang baik, dengan potensi untuk berkembang menuju peran yang lebih strategis dalam perencanaan dan evaluasi program. Dengan demikian, partisipasi masyarakat yang didukung oleh modal sosial merupakan salah satu kunci keberhasilan implementasi program pencegahan stunting berbasis masyarakat di wilayah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, S. (2024). Efektivitas Strategi Manajemen Pengelolaan Program Stunting: TINJAUAN LITERATUR. *Ecometri: Jurnal Studi Ekonomi dan Manajemen Terapan I*, (1), 27-37.
- Alwasili, A., Rahmawati, T., Rahmatullah, M. A., Febriyanti, M., & Fadila, R. (2025). Analisis Metode Pemberdayaan Komunitas Berbasis Digital melalui Youth Idea Community (YIC) Indonesia. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 5(2), 830-838.
- Astuti, S. J. W., Endarti, E. W., & Lestari, D. H. (2023). Partisipasi Masyarakat dalam Aksi Konvergensi Penanganan Stunting di Kabupaten Blitar. *Journal of Gender Equality and Social Inclusion (gesi)*, 2(2).
- Galasca, S. A., & Fadhilah, I. (2024). Peran Penyuluhan Kesehatan Dalam Pencegahan Stunting Pada Anak Usia Dini Menggunakan Pendekatan Berbasis Komunitas. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(5), 753-758.
- Kasmawanto, Z. (2025). Strategi Pemerintah Desa dalam Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Desa Mandiri. *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 17(02), 223-238.
- Linde, S., & Egede, L. E. (2023). Community social capital and population health outcomes. *JAMA network open*, 6(8)
- Majid, M., Tharihk, A. J., & Zarkasyi, R. (2022). *Cegah stunting melalui perilaku hidup sehat*. Penerbit NEM.
- Martony, O. (2023). Stunting di Indonesia: Tantangan dan solusi di era modern. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 5(2), 1734-1745.
- Nafi'a, A. S., & Malik, A. (2024). Partisipasi Masyarakat Dalam Upaya Pencegahan Stunting Di Kelurahan Pedurungan Kidul Kecamatan Pedurungan Kota Semarang. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(4), 14508-14517.
- Fitriani, D. A., Chotim, E. R., & Fazri, A. S. (2025). Program Pencegahan Stunting Anak Melalui Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Di Kelurahan Babakan Tarogong, Kecamatan Bojongloa Kaler, Kota Bandung. *Prosiding Seri Praktikum Ilmu-Ilmu Sosial-Politik*, 2(1), 302-311.
- Kasmawanto, Z. (2025). Strategi Pemerintah Desa dalam Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Desa Mandiri. *Madani Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan*, 17(02), 223-238.
- Rahmadani, S., & Lubis, S. (2023). Evaluasi peran pemerintah dalam menentukan angka stunting berdasarkan perpres 72 tahun 2021. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(1), 188-194.
- Riyanto, M., & Kovalenko, V. (2023). Partisipasi masyarakat menuju negara kesejahteraan: memahami pentingnya peran aktif masyarakat dalam mewujudkan kesejahteraan bersama. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 5(2), 374-388.
- Santoso, T. (2020). *Memahami modal sosial*. Surabaya: CV Saga Jawadwipa.
- Sari, D. N., Zisca, R., Widyawati, W., Astuti, Y., & Melysa, M. (2023). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pencegahan Stunting. *JPKMI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia)*, 4(1), 85-94.
- Sari, W. P., Fadila, H., Mulya, S. A., Ferza, Z., & Neri, R. F. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengentasan Stunting Di Jorong Sungai Talang. *Jurnal Dedikasia: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 146-155.

- Sintiawati, N., Suherman, M., & Saridah, I. (2021). Partisipasi masyarakat dalam mengikuti kegiatan posyandu. *Lifelong Education Journal*, 1(1), 91-95.
- Sumartini, E., Nurawaliyah, S., Aima, F., Hermawati, R., Susanti, S., & Isfanny, S. (2020). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pencegahan Stunting melalui Budaya Gotong Royong. *Jurnal Abdimas Kesehatan Tasikmalaya*, 2(2), 19-25.
- Yuliantini, E., Kamsiah, K., Eliana, E., Wijaya, A. S., & Yunita, Y. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Edukasi Gizi: Strategi Pencegahan Stunting di Kabupaten Seluma . *Welfare : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 519–525.